

Unit 1

HAKIKAT KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sutarno

Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Multikultural diarahkan untuk mengembangkan kemampuan Anda dalam mengkaji konsep warganegara Indonesia yang cerdas, memiliki tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai warga masyarakat yang multikultur dan warga dunia yang berbudaya. Agar dapat mencapai kemampuan tersebut, dalam Unit I ini Anda diajak untuk mengkaji tentang hakikat kebudayaan dan hakikat Pendidikan Multikultural.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam Unit ini Anda diharapkan dapat

- 1) Menjelaskan pengertian kebudayaan
- 2) Menyebutkan unsur-unsur kebudayaan
- 3) Mengidentifikasi tiga wujud kebudayaan
- 4) Menjelaskan perbedaan antara lingkungan fisik, sosial dan metafisik
- 5) Menjelaskan perbedaan antara non budaya dan budaya
- 6) Mengidentifikasi pranata kebudayaan.
- 7) Menjelaskan pengertian Pendidikan Multikultural
- 7) Memerinci dasar Pendidikan Multikultural
- 8) Menjelaskan tujuan Pendidikan Multikultural
- 9) Menjelaskan fungsi Pendidikan Multikultural

Untuk tujuan itu, topik-topik yang dibahas dalam Unit 1 ini terdiri dari dua subunit, yaitu:

- 1) hakikat kebudayaan,
- 2) hakikat Pendidikan Multikultural.

Agar dapat memahami hakikat kebudayaan dan Pendidikan Multikultural secara mendalam, Anda harus membaca secara cermat, menganalisis dan

mendiskusikan setiap paparan yang disajikan. Jangan lupa, untuk mengecek tingkat pemahaman atau pengalaman belajar yang telah dimiliki, Anda harus mengerjakan latihan dan tes formatif yang disajikan pada setiap penggalan subunit dalam Unit ini. Kemudian dilanjutkan hakikat Pendidikan Multikultural.

Selamat belajar, semoga Anda menjadi cerdas budaya.

Subunit 1

Hakikat Kebudayaan

Budaya merupakan istilah yang banyak dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya begitu dekat dengan lingkungan kita.

Pada Subunit 1.1 ini anda akan diantarkan untuk memahami apa kebudayaan itu sebelum memasuki bagian yang lebih khusus lagi yaitu Pendidikan Multikultural. Pada bagian ini anda akan diajak untuk memahami apa arti kebudayaan menurut para pakar, unsur-unsur apa saja yang termasuk di dalam kebudayaan, dari wujud apa saja kita dapat mengenali kebudayaan, lingkungan apa saja yang turut membentuk kebudayaan, apa yang membedakan antara budaya dan yang bukan budaya, serta apa saja pranata kebudayaan itu.

Pengertian Kebudayaan

Kata *budaya/kultur (culture)* dipandang penting karena kata ini membentuk dan merupakan bagian dari istilah *Pendidikan Multikultural*. Bagaimana kita mendefinisikan budaya akan menentukan arti dari istilah Pendidikan Multikultural. Tanpa kita mengetahui apa arti budaya/kultur, kita akan sangat sulit memahami implikasi Pendidikan Multikultur secara utuh. Misalnya, jika budaya didefinisikan sebagai warisan dan tradisi dari suatu kelompok sosial, maka Pendidikan Multikultural berarti mempelajari tentang berbagai (multi) warisan dan tradisi budaya. Namun jika budaya didefinisikan sebagai desain kelompok sosial untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya, maka satu tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempelajari tentang berbagai kelompok sosial dan desain yang berbeda untuk hidup dalam masyarakat yang pluralis (Bullivant, dalam Banks, 1993: 29). Nah sekarang kita lanjutkan dengan pembahasan mengenai budaya atau kebudayaan berikut ini.

Apa yang terlintas pada pikiran Anda bila istilah "budaya", "kultur" atau "kebudayaan" itu muncul. Mungkin di pikiran kita terlintas tentang tarian-tarian, adat istiadat suatu daerah, pakaian adat, rumah adat, lagu-lagu daerah atau ritual peninggalan masa lalu. Hal ini sangat mungkin berbeda dengan yang dipikirkan oleh orang Barat ketika mendengar kata yang sama. Di dunia Barat istilah budaya juga digunakan dalam pengertian yang populer, yaitu *budaya tinggi (high culture)* untuk menyebut bidang estetika (keindahan) seperti seni, drama, balet dan karya sastra dan *budaya rendah (low culture)* untuk menyebut seni yang lebih populer seperti musik pop, dan media massa. Namun ada beberapa ciri khas budaya yang dapat dijadikan petunjuk untuk memperoleh gambaran tentang definisi budaya.

Dalam istilah Inggris, "budaya" adalah *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani (Koentjaraningrat, 2000). Hal ini berarti bahwa budaya merupakan *aktivitas manusia*, bukan aktivitas makhluk yang lain dan menjadi *ciri manusia*. Dari sudut antropologi budaya, mengkategorikan temuan artifak yang disebut "Pithecanthropus Erectus", "Homo Soloensis" sebagai manusia atau bukan, didasarkan pada kemampuan artifak itu saat hidup dalam menciptakan benda budaya. Misalnya Pithecanthropus Erectus (manusia kera yang berdiri tegak) yang ditemukan di sungai Bengawan Solo, Sangiran, Solo oleh sebagian ahli sudah dipandang sebagai "manusia" karena dipandang ada hubungan dengan diketemukannya *kapak* di dekat Pithecanthropus Pekinensis yang memiliki ciri sama yang diketemukan di Solo dan dipandang satu jaman masa hidupnya.

Ibarat sebuah mobil yang dipandang dari berbagai sudut pandang (mesinnya, harganya, atau potongan bodinya), manusia dapat dilihat dari kedudukannya sebagai *homo humanus*, *homo socius* dan *homo educandum*. *Humanus* berasal dari bahasa Latin yang berarti *lebih halus, berbudaya dan manusiawi*. Manusia akan selalu mencipta, menikmati dan merasakan hal-hal yang bisa membuat dia lebih halus, berbudaya dan manusiawi. Manusia menyukai musik, menari atau berperilaku sopan. Semua itu didorong oleh kodratnya sebagai manusia sebagai *homo humanus*. Koentjaraningrat menjelaskan *peradaban* (civilization) itu sebagai bagian dan merupakan bagian kebudayaan yang *halus dan indah* seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks. Sering juga peradaban dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang *maju dan kompleks*.

Selain sebagai makhluk yang berbudaya, manusia juga makhluk yang selalu berinteraksi dan tidak terlepas dari orang lain (*homo socius*). Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, manusia menggunakan simbol (*homo symbolicum*). Manusia akan banyak menggunakan benda-benda sebagai simbol untuk mengekspresikan sesuatu. Misalnya, penggunaan simbol berupa kalung salib bagi kelompok agama Nasrani. Nah sekarang cobalah anda mencari benda-benda yang digunakan sebagai simbol untuk mengekspresikan sesuatu. Mudah bukan? Anda dapat juga mengembangkannya dengan mencari contoh perilaku yang didalamnya terdapat makna simbolik. Dalam berinteraksi dengan orang lain itu ada proses pendidikan yang berlangsung karena manusia adalah makhluk yang mendidik dan terdidik (*homo educandum*).

Menurut Margaret Mead (1901-1978) budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok. Ada banyak pengertian mengenai kebudayaan yang dipergunakan. Kluckhohn dan Kroeber mencatat sekitar 175 definisi kebudayaan yang berbeda. Koentjaraningrat mengartikan budaya dalam arti sempit dan luas. Dalam arti *sempit* budaya itu adalah *kesenian* (Koentjaraningrat, 2000). Secara *luas*, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Kita lihat, pengertian yang dibuat oleh Koentjaraningrat itu sangat luas yang mencakup seluruh aktivitas manusia.

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa budaya itu berkaitan dengan kata kunci yang mencakup (1) gagasan, (2) perilaku dan (3) hasil karya manusia.

Sebagai pedoman pembahasan kita selanjutnya, pengertian kebudayaan ini difokuskan pada pendapat Bullivant yang mendefinisikan budaya sebagai program bertahan hidup dan adaptasi suatu kelompok dengan lingkungannya. Program budaya terdiri dari pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh anggota kelompok melalui sistem komunikasi. (Banks, 1993: 8). Kebudayaan juga terdiri dari keyakinan, simbol, dan interpretasi dalam kelompok manusia. Sebagian besar ilmuwan sosial saat ini memandang budaya terdiri dari aspek simbolik, ideasional, dan tidak terlihat (intangible) dari masyarakat manusia. Esensi budaya bukan pada benda, alat, atau elemen budaya yang terlihat lainnya namun bagaimana kelompok menginterpretasikan, menggunakan, dan merasakannya. Nilai-nilai, simbol, interpretasi, dan perspektiflah yang membedakan seseorang dari orang yang lain dari masyarakat manusia, bukan obyek material dan aspek yang terlihat lainnya dari masyarakat manusia. Orang-orang di dalam suatu kebudayaan biasanya menginterpretasikan makna simbol, benda dan perilaku menurut cara yang sama atau yang serupa (Banks, 1993: 8) dan ada kemungkinan orang menginterpretasikan secara lain pada suatu perilaku yang sama. Semua kebudayaan menggunakan bahasa tubuh (body language) untuk berkomunikasi. Ada kebudayaan yang lebih banyak menggunakan bahasa tubuh dibandingkan dengan yang lainnya. Masalah dalam menggunakan bahasa tubuh untuk komunikasi dapat terjadi jika dua makna yang bertentangan menggambarkan satu gerakan tubuh. Misalnya di Bulgaria, menganggukkan berarti “tidak” dan menggelengkan kepala berarti “ya” (Axtel, 1995) sedangkan di tempat lain umumnya mengartikan sebaliknya.

Unsur-Unsur Budaya

E.B. Tylor (1832-1917) memandang budaya sebagai kompleksitas hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Raymond Williams (1921-1988) budaya meliputi organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga yang mengungkapkan atau mengatur hubungan-hubungan sosial, bentuk komunikasi yang khas dalam anggota masyarakat. Menurut Claude Levi-Strauss, kebudayaan harus dipandang dalam konteks teori komunikasi yaitu sebagai keseluruhan sistem simbol (bahasa, kekerabatan, ekonomi, mitos, seni) yang pada berbagai tingkat memungkinkan dan mengatur komunikasi (Cremers, 1997: 147). Hal ini karena manusia adalah *homo symbolicum*. Kita lihat bahwa budaya diartikan selalu dalam konteks hubungannya sebagai anggota masyarakat.

Koentjaraningrat lebih sistematis dalam memerinci unsur-unsur kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2000: 2) adalah sebagai berikut:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Secara garis besar unsur-unsur yang berada di urutan bagian atas merupakan unsur yang lebih sukar berubah daripada unsur-unsur di bawahnya. Namun perlu diperhatikan, karena ada kalanya sub unsur dari suatu unsur di bawahnya lebih sukar diubah dari pada sub unsur dari suatu unsur yang tercantum di atasnya. Misalnya sub-sub unsur hukum waris yang merupakan sub unsur dari hukum (bagian dari unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan) lebih sukar berubah bila dibandingkan dengan sub-sub unsur arsitektur tempat pemujaan (bagian dari sub unsur prasarana upacara yang menjadi bagian dari sistem religi).

Silakan Anda coba untuk mencari contoh kongkrit untuk masing-masing unsur kebudayaan itu dengan hal-hal yang Anda temui di sekitar Anda. Lihatlah televisi atau jalan-jalan dekat rumah Anda. Perhatikan sekeliling Anda. Sudah menemukan? Anda tentu akan menemui masjid, gereja, tasbih, kitab suci, atau bau dupa. Benar itu merupakan contoh kongkrit *sistem religi dan upacara keagamaan*.

Silahkan Anda cari lagi untuk menemukan contoh unsur-unsur yang lain. Ada pembagian warisan di antara keluarga Anda, ada walikota, ada kantor dan tokoh politik, anak SD memakai seragam merah putih yang kesemuanya itu merupakan contoh *sistem dan organisasi kemasyarakatan*. Anda menemukan buku IPS anak SD, ada orang yang menghitung uang kembalian atau Anda mengenal tentang astronot. Semua itu merupakan *sistem pengetahuan*.

Silahkan berjalan-jalan lagi. Anda temukan ada orang yang berbahasa Madura, bahasa Jawa dan ada yang berbahasa Indonesia. Itu merupakan bagian dari unsur *bahasa*. Kita jalan-jalan lagi kita temukan panggung seni, ada lukisan, ada gambar reklame yang indah sebagai perwujudan unsur *kesenian*. Anda perhatikan penjual sayuran, sopir angkot, seorang guru berseragam abu-abu yang memasuki sekolah, remaja yang memakai seragam pertokoan tertentu yang semuanya itu merupakan contoh kongkrit unsur *sistem mata pencaharian hidup*.

Silahkan cari lagi untuk hal-hal yang berkaitan dengan sistem teknologi dan peralatan. Anda benar! Ada komputer, internet, ada cangkul dan sabit, ada Hand Phone. Itu semua merupakan contoh *sistem teknologi dan peralatan*.

Unsur-unsur yang diurutkan di atas merupakan unsur budaya yang universal dalam arti ada di manapun, kapan pun dan berlaku pada siapa pun. Artinya di

belahan dunia mana pun ada ketujuh unsur itu. Dalam sejarah manusia baik yang primitif maupun yang modern ke tujuh unsur itu berlaku pada siapapun yang dinamakan “manusia”.

Kebudayaan memberi pengetahuan dan ide *tentang* dan *untuk* berperilaku. Artinya, orang harus mengetahui jenis pengetahuan dan ide yang harus digunakan pada jenis perilaku tertentu yang sesuai (*untuk* berperilaku) dan juga untuk memahami perilaku tentang apa yang dia lihat (*tentang* perilaku).

Misalnya, Anda perhatikan ! Ada kebiasaan orang Tionghoa yang menggunakan sumpit, yang terbuat dari batangan kayu atau bambu, sebagai alat pengganti sendok ketika mereka makan. Kita perlu pengetahuan dan ide tentang apa artinya dan aturan apa yang digunakan untuk menggunakannya. Jika kita adalah anggota kelompok sosial yang menggunakan sumpit itu, kita akan tahu aturan yang mendasarinya. Kelompok asing lain hanya dapat melihat perilaku orang Tionghoa yang menggunakan sumpit atau menanyakannya bagaimana mereka memperoleh ketrampilan seperti itu dan apa maknanya.

Sekalipun demikian, orang asing itu mungkin tidak mempelajari segala hal tentang penggunaan sumpit namun bila dia hidup dalam jangka waktu lama dengan kelompok sosial itu maka ia akan menemukan aturan tentang kesabaran dan etiket sekitar proses sederhana berupa makan dengan menggunakan sumpit. Ini menunjukkan pada kita bahwa kebutuhan biologis instingtif untuk memuaskan perut lapar harus dilakukan menurut cara yang terprogram secara berbudaya.

Contoh sumpit juga memperlihatkan bahwa dua jenis perilaku dapat tercakup dalam rutinitas sehari-hari seperti makan. Pertama, *perilaku instrumental* (*instrumental behavior*), yang dipakai untuk mendapatkan sesuatu dan yang diprogram oleh pengetahuan instrumental dari budaya. Kedua adalah *perilaku ekspresif* (*expressive behavior*), yang lebih menekankan pada pengekspresian keyakinan, ide, dan nilai-nilai yang penting. Kesabaran dan etiket bukan hanya diperlukan jika makan dan jika menunjukkan perilaku instrumental yang relevan, namun merupakan ekspresi dari petunjuk tentang cara makan, nilai yang ditempatkan pada makan dan jenis-jenis nilai yang ada seputar makan.

Perilaku ekspresif merupakan bagian penting dari ritual keagamaan. Tidak mungkin nampak melakukan sesuatu dalam pengertian instrumental, sekalipun mengekspresikan keyakinan dan ide yang penting Namun sekalipun ritual itu tidak melakukan apa-apa, namun memiliki fungsi penting dalam membawa kenyamanan psikologis. Ritual dapat menjadi cara penting untuk menghilangkan/mengurangi perasaan frustrasi atau kegelisahan saat krisis seperti banjir, gempa, Tsunami, atau bencana alamiah lainnya. Dengan demikian ritual religius dapat dikatakan memiliki fungsi instrumental.

Akhirnya penting untuk diingat bahwa pada sebagian besar masyarakat, program yang demikian memberi sejumlah pilihan dan orang akan mengubah dan berperilaku secara bebas. Masing-masing individu dapat mengembangkan budaya pribadi. Kadang-kadang “melakukan sesuatu semaunya sendiri” menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (maladaptive) untuk bertahan hidup dan mereka dapat terisolasi (ingat budaya terutama adalah program bersama).

Wujud Kebudayaan

Kalau kita perhatikan definisi budaya seperti diuraikan di atas, maka wujud kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000: 5) bisa terdiri dari

1. *Wujud idiil (adat tata kelakuan) yang bersifat abstrak, tak dapat diraba.* Terletak di alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup, yang nampak pada karangan, lagu-lagu. Fungsinya adalah pengatur, penata, pengendali, dan pemberi arah kelakuan manusia dalam masyarakat. Adat terdiri atas beberapa lapisan, yaitu sistem nilai budaya (yang paling abstrak dan luas), sistem norma-norma (lebih kongkrit), dan peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari (aturan sopan santun) yang paling kongkrit dan terbatas ruang lingkungannya.
2. *Wujud kedua adalah sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.* Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi yang selalu mengikuti pola tertentu. Sifatnya kongkrit, bisa diobservasi.
3. *Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik yang bersifat paling kongkrit dan berupa benda yang dapat diraba dan dilihat.*

Ketiga wujud dari kebudayaan di atas dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan idiil memberi arah pada perbuatan dan karya manusia. Pikiran atau ide dan karya manusia menghasilkan benda kebudayaan fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pola perbuatan, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Budaya dan Lingkungan

Tentu Anda tahu bahwa pada dasarnya kita tidak bisa lepas dan terpisah dari lingkungan kita. Pada dasarnya kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen yang hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Kelompok sosial harus bertahan hidup dengan beradaptasi dengan dan mengubah lingkungannya. Pengetahuan, ide, dan ketrampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk bertahan hidup dapat dipandang sebagai program bertahan hidup atau budaya.

Keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok tergantung pada jenis lingkungan yang dihadapi kelompok. Pertama, ada *lingkungan geografis*, atau habitat *fisik*. Lingkungan ini memberi berbagai keunikan alamiah di mana kelompok sosial itu beradaptasi dengan atau mengubah lewat teknologinya.



Gambar 1.1 Lingkungan

geografis

Kedua, anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi. Kelompok sosial sebagai satu keseluruhan memiliki kelompok lain sebagai tetangga yang akan membentuk lingkungan *sosial* dengan mana mereka juga berinteraksi. Beberapa dari kelompok ini ada interaksi lokal dan memungkinkan interaksi tatap muka, sedangkan yang lain lebih berjarak. Dalam skala dunia, kelompok sosial utama seperti negara hidup dalam lingkungan sosial regional dan global dan harus beradaptasi dengan negara lain. Bagian budaya sebagian besar tersusun dari semua kebiasaan dan aturan yang memungkinkan semua skala interaksi yang berbeda ini dilakukan.

Ketiga, ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di dalam dunia ini. Namun nyatanya jutaan manusia dan sangat mempengaruhi hidup. Asalnya terletak pada apa yang dipikirkan terhadap dorongan manusia yang mendasar (a basic human drive) atau kebutuhan universal untuk menemukan makna dan penjelasan dalam hidupnya. Satu cara untuk memuaskan kebutuhan akan makna ini adalah mengembangkan keyakinan bahwa hidup ditentukan oleh Sesuatu yang lebih tinggi, yang adanya di luar umat manusia, seperti Tuhan atau hal-hal supernatural lainnya. Seringkali ada pemikiran tentang kehidupan surga. Karena lingkungan ini berlokasi di luar pengalaman disini-dan-kini (outside here-and-now experience) atau transenden (melampaui dunia), kita dapat menunjuk jenis dunia spiritual ini sebagai *lingkungan metafisik (metaphysical environment)*. Tanpa memasukkan lingkungan metafisik dalam pembahasan kita, sulit untuk memahami secara utuh mengapa beberapa kelompok sosial hidup sebagaimana mereka lakukan. Misalnya, kehidupan tradisional suku Indian Navajo di Arizona, Amerika. Kita tidak akan dapat memahami secara utuh jika tidak mengetahui tentang keyakinan mereka tentang lingkungan metafisik yang berbahaya yang di sekelilingnya terdapat dukun, santet dan keberadaan hal-hal supernatural. Suku Navajo mempercayai bahwa ada sesuatu yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan seseorang. Eksistensinya memerlukan adopsi mantera untuk menjauhkan pengaruh setan dan menggunakan berbagai praktek jampi-jampi (ethnomedical) seperti upacara menyembuhkan orang yang menderita sakit.

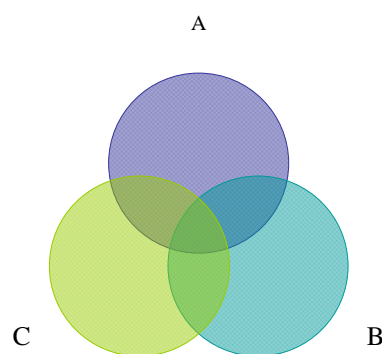
Desain rumah Navajo tradisional (hogans) dan adat tradisional berkembang berdasarkan pandangan Navajo tentang bagaimana mereka mempertahankan hidup dalam lingkungan metafisik mereka. Begitu juga suku Baduy di Jawa Barat yang lebih menghargai kakinya untuk diberi bantal ketika sedang tidur daripada kepalanya karena memandang bahwa kaki lebih digunakan untuk menopang seluruh anggota tubuh mereka. Hal esensial tentang praktek ini dan berbagai tempat lain di dunia ini adalah bahwa lingkungan metafisik yang demikian itu nyata bagi yang mempercayainya seperti halnya Allah bagi orang Islam dan Yesus bagi orang Nasrani.



Gambar 1.2 Pemburu dari Suku Navajo



Gambar 1.3 Tari Kancet Papatai / Tari Perang Tarian pahlawan Dayak Kenyah berperang melawan musuhnya. Gerakan tarian ini sangat lincah, gesit, penuh semangat diikuti oleh pekikan si penari. Dalam tari Kancet Papatay, penari mempergunakan pakaian tradisional suku Dayak Kenyah dilengkapi dengan peralatan perang seperti mandau, perisai dan baju perang. Tari ini diiringi dengan lagu *Sak Paku* dan hanya menggunakan alat musik *Sampe*.



Gambar 1.4 Manusia dan Lingkungan..

Kita lihat bagan di atas, manusia ternyata berada dan merespon lingkungan fisik (B), lingkungan sosial (B) dan lingkungan metafisik (C).

Budaya dan Non Budaya

Memperhatikan luasnya pengertian budaya di atas, maka pertanyaan selanjutnya adalah apa yang membedakan antara budaya dan non budaya? Hal-hal yang non budaya mencakup benda yang keberadaannya sudah ada dengan sendirinya atau ciptaan Tuhan yang tidak/belum mendapat sentuhan aktivitas manusia (benda-benda alamiah seperti batu, pohon, gunung, tanah, planet), sedangkan budaya mencakup sesuatu yang keberadaannya sudah mendapat sentuhan tangan manusia (misal, patung marmer/onix, bonsai, bangunan, aturan makan dan lain-lain). Jadi batu dan kayu dapat dipandang sebagai non budaya bila didapatkan apa adanya sebagai batu gunung dan pepohonan, namun menjadi sebuah benda budaya bila mendapat campur tangan manusia.



Gambar 1.5 Non Budaya (benda yang belum disentuh aktivitas manusia)



Gambar 1.6 Budaya (benda alamiah yang sudah mendapat campur tangan manusia)

Pranata Budaya

Pranata (institution) yang ada dalam kebudayaan dikelompokkan berdasarkan kebutuhan hidup manusia yang hidup dalam ruang dan waktu :

1. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (*kinship atau domestic institutions*). Misal: perkawinan, pengasuhan anak.
2. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk pencaharian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusi harta benda (*economic institutions*). Contoh : pertanian, industri, koperasi, pasar.
3. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna (*educational institutions*). Contoh : pengasuhan anak, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi, pendidikan keagamaan, pers.
4. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta (*scientific institutions*). Contoh : penjelajahan luar angkasa, satelit
5. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia menyatakan keindahannya dan rekreasi (*aesthetic and recreational institutions*). Contoh: batik, seni suara, seni gerak, seni drama, olah raga,.
6. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan atau dengan alam gaib (*religious institutions*). Contoh : masjid, do'a, kenduri, upacara, pantangan, ilmu gaib.
7. Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan jasmaniah manusia (*somatic institutions*). Contoh : perawatan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran. (Koentjaraningrat, 2000).



Gambar 1.7 Batik Corak Solo dan Jogja

Nah sekarang, anda coba buka CD anda. Masuk dalam kategori pranata yang mana kegiatan di Papua itu.

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai pengertian kebudayaan. Sebelum dilanjutkan pada Subunit 1.2 mengenai Hakikat Pendidikan Multikultural maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap beberapa pengertian kebudayaan, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

- 1) Kemukakan pengertian kebudayaan dilihat dari segi asal kata (bahasa) ?
- 2) Sebutkan unsur-unsur kebudayaan ?
- 3) Cobalah anda identifikasi adanya tiga wujud kebudayaan ?
- 4) Bedakan antara budaya dan non budaya Lengkapi masing-masing dua contoh sehingga nampak jelas perbedaan antara keduanya ?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Dilihat dari segi bahasa, kebudayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture*. *Culture* berasal dari bahasa Latin yaitu : *colere* artinya "mengolah, mengerjakan" mengolah tanah atau bertani.
- 2) Unsur-unsur kebudayaan:
 - a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
 - b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
 - c. Sistem pengetahuan
 - d. Bahasa
 - e. Kesenian
 - f. Sistem mata pencaharian hidup.
 - g. Sistem teknologi dan peralatan.
- 3) Tiga wujud kebudayaan yaitu :
 - a) Idiil (adat tata kelakuan) yang bersifat abstrak, tak dapat diraba.
 - b) Sistem sosial (kelakuan berpola manusia).
 - c) Kebudayaan fisik yang bersifat paling kongkrit dan berupa benda.

4) Perbedaan antara budaya dan non budaya:

Budaya adalah segala sesuatu yang ada campur tangan manusia. Contohnya: batu akik, tanaman Bonzai (seni merawat tanaman ala Jepang). Non budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan yang belum mendapat sentuhan aktivitas manusia. Contohnya: batu kali, batu gunung, pepohonan yang ada di sekeliling kita.

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang kebudayaan, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut.

Rangkuman

Dilihat dari segi bahasa, kebudayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture*. *Culture* berasal dari bahasa Latin yaitu : *colere* artinya "mengolah, mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani. Koentjaraningrat membagi dua pengertian. Kebudayaan dalam arti *sempit* yaitu kesenian dan kebudayaan dalam arti *luas* yaitu sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

Unsur-unsur kebudayaan yang universal adalah :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian hidup.
7. Sistem teknologi dan peralatan.

Tiga wujud kebudayaan terdiri dari wujud idiil yang abstrak, sistem sosial yang berupa kelakuan berpola manusia, kebudayaan fisik yang berupa benda kongkrit.

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kelompok-kelompok sosial terdiri dari : lingkungan fisik, sosial dan lingkungan metafisik.

Budaya adalah segala sesuatu yang ada campur tangan manusia, sedangkan non budaya adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan yang belum mendapat sentuhan aktivitas manusia.

Pranata Budaya dikelompokkan berdasarkan kebutuhan hidup manusia yang hidup dalam ruang dan waktu yaitu : Pranata domestik dan kekerabatan, ekonomi, pendidikan, ilmiah, estetik dan rekreasi, religius, dan somatik/jasmaniah

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Budaya berasal dari kata Colere, yang artinya mengolah, mengerjakan. Colere berasal dari bahasa
 - a. Inggris
 - b. Belanda
 - c. Sanskerta
 - d. Latin

- 2) Kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya. Pengertian ini kemukakan oleh :
 - a. E.B. Taylor
 - b. Koentjaraningrat.
 - c. Margaret Mead
 - d. Bullivant

- 3) Unsur kebudayaan yang paling abstrak dan sulit diubah adalah
 - a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
 - b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
 - c. Sistem teknologi dan peralatan.
 - d. Sistem mata pencaharian hidup.

- 4) Hukum waris adalah contoh kongkrit dari unsur kebudayaan : :
 - a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
 - b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
 - c. Sistem teknologi dan peralatan.
 - d. Sistem mata pencaharian hidup.

- 5) Secara sempit kebudayaan menurut Koentjaraningar diartikan sebagai :
- Kesenian.
 - Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
 - Sistem teknologi dan peralatan.
 - Sistem mata pencaharian hidup.
- 6) Wujud kebudayaan yang paling kongkrit adalah :
- Idiil (adat tata kelakuan)
 - Sistem sosial
 - Kebudayaan fisik
 - Sistem teknologi dan peralatan
- 7) Lingkungan yang terletak di luar pengalaman di sini dan kini (outside here-and-now experience) atau melampaui dunia (transenden) adalah.:
- lingkungan fisik,
 - lingkungan sosial
 - lingkungan metafisik.
 - lingkungan budaya
- 8) Contoh yang tidak termasuk non budaya adalah :
- Batu akik
 - Pakaian
 - Pepohonan
 - Tanaman bonsai.
- 9) Pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan untuk mencari nafkah adalah:
- Pranata domestik dan kekerabatan
 - Pranata ekonomi.
 - Pranata pendidikan
 - Pranata somatik/jasmaniah

- 10) Manusia secara kodrati berusaha untuk lebih manusiawi, lebih halus dan lebih berbudaya. Dalam hal ini manusia berkedudukan sebagai :
- a. Homo socius
 - b. Homo educandum
 - c. Homo humanus
 - d. Homo ludens.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 % = baik sekali
- 80 – 89 % = baik
- 70 – 79 % = cukup
- < 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. Bagus ! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

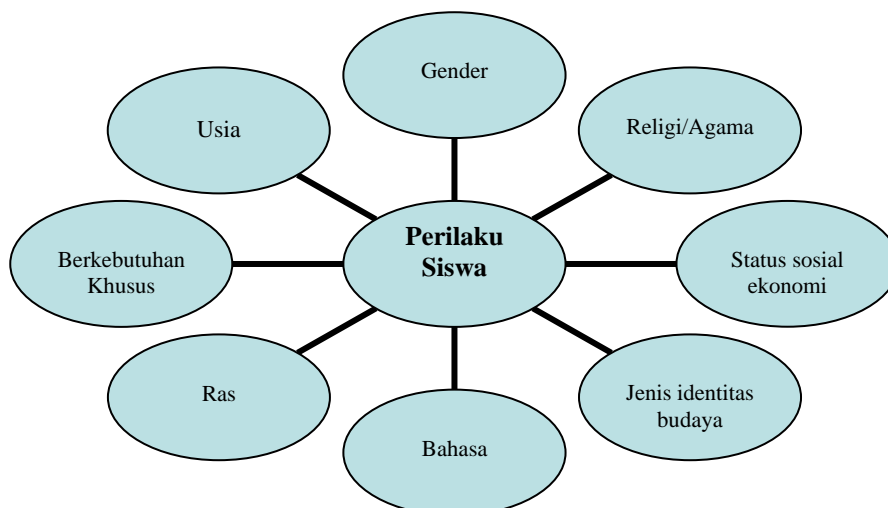
Hakikat Pendidikan Multikultural

Beperti telah dibahas dalam Subunit 1 kebudayaan pada hakikatnya adalah program bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan; dan kebudayaan bisa berwujud gagasan, sistem sosial/perilaku dan hasil karya (benda fisik).

Pada Subunit 2 kita akan melanjutkan pembahasan dengan topik *Hakikat Pendidikan Multikultural*. Setelah mempelajari topik ini, Anda diharapkan mampu mempelajari tentang pengertian Pendidikan Multikultur, dasar dan rasional arti pentingnya kehadiran Pendidikan Multikultur serta tujuan Pendidikan Multikultur. Cobalah mengikuti uraian di bawah ini dengan cermat dan kritis. Cobalah untuk selalu mencari contoh setiap penjelasan itu dalam kehidupan sehari-hari!

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pertama-tama kita perlu sepakat lebih dahulu tentang pengertian multikultural. Pengertian “Multikultural” secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.



Gambar 1.8 Titik Temu Variabel Multikultural pada Perilaku Siswa

Ketika membahas multikultural atau studi budaya lainnya, maka konsep *ethic* dan *Emic* akan selalu muncul. *Ethic* dan *emic* sebenarnya merupakan istilah

anthropologi yang dikembangkan Pike (1967). Istilah ini berasal dari kajian anthropologi bahasa, yaitu *Phonemics* yang merupakan studi yang mempelajari suara unik pada *bahasa tertentu* dan *Phonetics* atau studi yang mempelajari bunyi-bunyian yang ditemukan pada *semua bahasa (universal) pada semua budaya*. Pike memakai istilah Emic dan Ethic untuk menjelaskan dua sudut pandang dalam mempelajari perilaku multikultural. *Ethic* adalah sudut pandang dalam mempelajari budaya *dari luar sistem budaya itu*, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem budaya yang asing. Sedangkan *emic* sebagai sudut pandang merupakan studi perilaku *dari dalam sistem budaya* tersebut (Segall, 1990). *Ethic* adalah aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya, *emic* adalah aspek kehidupan yang muncul dan benar hanya pada satu budaya tertentu. Jadi, *Ethic* menjelaskan universalitas suatu konsep kehidupan sedangkan *emic* menjelaskan keunikan dari sebuah konsep budaya (Matsumoto, 1996).

Pemahaman kedua konsep ini sangat penting dan menjadi dasar dalam memahami budaya dalam Pendidikan Multikultural. Sebuah perilaku manusia kita akui kebenarannya sebagai sebuah *ethic*, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia tersebut adalah universal, termasuk dalam kebenarannya. Hasil penelitian yang dapat dilakukan dapat digeneralisasi dan dijadikan dasar dalam penelitian selanjutnya. Misalnya ekspresi tertawa pada semua budaya untuk mengekspresikan rasa senang. Sebaliknya sebuah perilaku atau nilai hanya ditemukan pada satu budaya dan hanya benar pada budaya tersebut, dalam studi Pendidikan Multikultural tidak boleh digeneralisasi dan hanya berlaku pada satu budaya tersebut saja. Misalnya suku Dayak di Kalimantan yang memenggal kepala (perilaku) setiap musuh yang dibunuh atau suku Indian yang mengambil kulit kepala dari musuhnya yang telah meninggal adalah satu perilaku *emic* yang khas dan benar hanya pada budaya tersebut. Perilaku khas Suku Dayak itu tidak dapat digeneralisir dalam analisa untuk menjelaskan perilaku seluruh suku di Indonesia.

Ada persepsi umum yang berlaku bahwa orang muda harus menghormati yang lebih tua. Karena menjalani status sosial sebagai *abdi dalem* di keraton Jogja dan Solo, maka orang akan dengan rela berjalan dengan posisi lebih rendah (seperti berjongkok) sebagai wujud penghormatan terhadap rajanya. Di kalangan suku tertentu ada yang menempatkan posisi wanita di belakang laki-laki. Suku Jawa yang memandang wanita sebagai "tiyang wingking" (tiyang = orang, wingking = belakang) harus dipersepsi sebagai pihak yang memberi dukungan pada sang suami. Persepsi umum di suku lain melihat ada yang melihat perilaku wanita Bali yang menjadi tukang batu dipandang sebagai melanggar emansipasi wanita, tetapi justru di kalangan wanita Bali tindakan mereka itu dipandang membantu sang suami dan bukan dipandang sebagai pelanggaran hak wanita. Suku Tracia di Bulgaria (Eropah) dan sebuah suku di Costa Rica, Amerika Latin menyambut kelahiran bayi dengan bersedih sementara di tempat lain justru di terima dengan penuh kebahagiaan. Warga Kolok, Bengkala, Buleleng, Bali ada yang menggunakan bahasa isyarat dalam pergaulannya karena hampir 2 % (48 orang di antara 2.894 jiwa) penduduknya bisu tuli (ANTV, 24 Januari 2007). Nilai yang dipandang tinggi dari suku ini adalah kejujuran karena keterbatasan dalam berbahasa ini. Bahasa Jawa terdiri dari bahasa Krama Inggil, Krama Madya dan Ngoko sebagai wujud penghormatan terhadap

kalangan tertentu. Misalnya untuk menyebut "tidur" bisa berbeda penerapan bahasa (Bapak Sare = krama inggil, Mas tilem = krama madya, adik turu = ngoko).

Ada hubungan antara pandangan hidup dan gaya hidup dalam masyarakat tertentu di tanah air ini. Kita ambil contoh, orang Tionghoa memiliki gaya hidup yang hemat demi mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Orang tua kelompok ini selalu menasehati anaknya agar selalu menabung 250 rupiah tiap 1000 rupiah uang yang didapatnya, bagaimana pun caranya. Mereka memiliki gaya hidup yang hemat, bukan pelit.

Cobalah Anda cari contoh untuk variabel yang lain di berbagai daerah dan berbagai suku di tanah air!

Pendidikan Multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Banks, 2001). Di dalam pengertian ini terdapat adanya pengakuan yang menilai penting aspek keragaman budaya dalam membentuk perilaku manusia.

Lebih lanjut, James A. Banks dalam bukunya "*Multicultural Education*," mendefinisikan Pendidikan Multikultural sebagai berikut:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school (Banks, 1993: 1)

Pendidikan Multikultural adalah *ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan* yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Jadi Pendidikan Multikultural akan mencakup:

- a. Ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya.
- b. Gerakan pembaharuan pendidikan.
- c. Proses pendidikan.

Sekarang, carilah contoh dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan di lingkungan Anda.

Dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur ini adalah Pendidikan Multikultural.

Sebagaimana disebutkan di atas, Pendidikan Multikultural paling tidak menyangkut tiga hal yaitu (1) *ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya*, (2) *gerakan pembaharuan pendidikan* dan (3) *proses*. Berikut ini akan diuraikan dasar yang membentuk perlunya Pendidikan Multikultur.

(1) kesadaran nilai penting keragaman budaya,

Perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas sosial, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Pendidikan Multikultural berkaitan dengan ide bahwa semua siswa tanpa memandang karakteristik budayanya itu seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Artinya perbedaan itu perlu kita terima sebagai suatu kewajaran dan perlu sikap toleransi agar kita bisa hidup berdampingan secara damai tanpa melihat unsur yang berbeda itu untuk membeda-bedakan.

Matakuliah Pendidikan Multikultural ini memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. Di dalamnya akan dibahas kebudayaan yang teraktualisasi secara internasional, regional, dan lokal sepanjang sejarah kemanusiaan. Kegiatan pendidikan sebagai interaksi sosio-kultural paedagogis di Indonesia bukan hanya dilakukan oleh suku bangsa Indonesia, tapi berbagai bangsa. Di dalam Pendidikan Multikultural ini akan diungkap pula aktivitas paedagogis masa lalu, masa kini dan masa depan di berbagai belahan dunia dengan fokus kebudayaan Indonesia.

(2) Gerakan pembaharuan pendidikan

Ide penting yang lain dalam Pendidikan Multikultural adalah bahwa sebagian siswa karena karakteristik tersebut di atas, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok siswa untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus. Dalam arti, dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh segolongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Kita perhatikan di lingkungan sekitar kita. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada

kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu. Ada kebijakan yang dipandang tidak adil bagi golongan Tionghoa karena ada diskriminasi terhadap kelompok mereka sehingga mereka hanya berkecimpung di bidang yang sangat terbatas, misalnya dagang, pengacara, dokter dan mengalami kesulitan berkarier di bidang ketentaraan dan pemerintahan. Mereka dan sebagian warga negara asing lainnya sulit mendapatkan status kewarganegaraan bagi anak-anak mereka sebelum tahun 2006. Ada keluhan di kalangan atlet bulutangkis untuk dimasuki golongan pribumi karena sudah didominasi oleh warga keturunan Cina. Warga dari Suku Anak Dalam di Lampung kurang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang memadai karena karakteristik budaya mereka yang unik dan tinggal di daerah pedalaman.

Pendidikan Multikultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program, dan praktek yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan Grant dan Sleeter, Pendidikan Multikultur bukan sekedar merupakan praktek aktual satu bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek pendidikan. Pada unit selanjutnya, akan dibahas mengenai hal ini.

(3) proses pendidikan.

Pendidikan Multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terrealisasikan secara penuh. *Pendidikan Multikultural adalah proses menjadi*. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus-menerus (an ongoing process), dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari Pendidikan Multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Persamaan pendidikan, seperti juga kebebasan dan keadilan, merupakan ide umat manusia yang harus dicapai dengan perjuangan keras namun tidak pernah dapat mencapainya secara penuh. Ras, gender, dan diskriminasi terhadap orang yang berkebutuhan akan tetap ada sekalipun kita telah berusaha sekeras mungkin menghilangkan masalah ini. Jika prasangka dan diskriminasi dikurangi pada suatu kelompok, biasanya keduanya terarah pada kelompok lain atau mengambil bentuk yang lain. Karena tujuan Pendidikan Multikultur tidak akan pernah tercapai secara penuh, kita seharusnya bekerja secara kontinyu meningkatkan persamaan pendidikan untuk semua siswa (educational equality for all students).

Sejalan dengan pemikiran dari Banks di atas, Gorski menyimpulkan bahwa sejak konsep paling awal muncul pada tahun 1960-an, pendidikan multikultural telah berubah, difokuskan kembali, dan dikonseptualisasikan kembali. Pendidikan multikultural berada di dalam kondisi perubahan baik teoritis maupun praktek sehingga jarang ada dua pengajar atau ahli pendidikan yang memiliki definisi yang sama tentang pendidikan multikultural. Seperti halnya dalam suatu dialog pendidikan, individu cenderung mengubah konsep untuk disesuaikan dengan fokus tertentu. Beberapa di antaranya membahas pendidikan multikultural sebagai suatu perubahan kurikulum, mungkin dengan menambah materi dan perspektif baru. Yang

lain berbicara tentang isu iklim kelas dan gaya mengajar yang dipergunakan kelompok tertentu. Yang lain berfokus pada isu sistem dan kelembagaan seperti jurusan, tes baku, atau ketidakcocokan pendanaan antara golongan tertentu yang mendapat jatah lebih sementara yang lain kurang mendapat perhatian. Yang lain lagi melihat perubahan pendidikan sebagai bagian dari perubahan masyarakat yang lebih besar di mana kita mengeksplorasi dan mengkritik dasar-dasar kemasyarakatan yang menindas dan bagaimana pendidikan berfungsi untuk memelihara status quo – seperti di Amerika Serikat yang terlalu berpihak pada supremasi kulit putih, kapitalisme, situasi sosio-ekonomi global dan eksploitasi. Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada sejumlah *ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman Pendidikan Multikultural*:

- kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya,
- penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya,
- penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya,
- partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan penindasan di sekolahnya sendiri, kemudian menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis
- pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa,
- pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktek pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan dan buku teks, dan lain-lain.

Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi menjadi landasan Pendidikan Multikultural dalam memfasilitasi pengalaman pendidikan agar semua siswa dapat mewujudkan semua potensinya secara penuh dan menjadikannya sebagai manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, dan global.

Rasionalita Arti Pentingnya Keberadaan Pendidikan Multikultur

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (life skills). Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur yang mencakup berbagai

macam perspektif budaya yang berbeda. Jadi sangat relevanlah bagi sekolah di Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural dapat melatih siswa untuk menghormati dan toleransi terhadap semua kebudayaan.

Pendidikan Multikultural sebagai kesadaran merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Budaya memiliki peranan yang sangat besar di dalam menentukan arah kerjasama maupun konflik antar sesama manusia. Huntington meramalkan bahwa *pertentangan manusia yang akan datang merupakan pertentangan budaya*. Oleh sebab itu kita perlu meneliti kekuatan yang tersimpan di dalam budaya masing-masing kelompok manusia agar dapat dimanfaatkan bagi kebaikan bersama. Pendidikan Multikultural dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Pertemuan antarbudaya bisa berpotensi memberi manfaat tetapi sekaligus menimbulkan salah paham. Itulah rasional yang menunjukkan arti pentingnya keberadaan Pendidikan Multikultural.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Hasil yang diharapkan Pendidikan Multikultural terlihat pada definisi, justifikasi, asumsi, dan pola-pola pembelajarannya. Ada banyak variasi tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang digunakan oleh sekolah sesuai dengan faktor kontekstual seperti visi dan misi belakang sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan Pendidikan Multikultural dapat mencakup tiga aspek belajar (kognitif, afektif, dan tindakan) dan berhubungan baik nilai-nilai intrinsik (ends) maupun nilai instrumental (means) Pendidikan Multikultural. Tujuan Pendidikan Multikultural mencakup:

1. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Salah satu alasan utama gerakan untuk memasukkan Pendidikan Multikultural dalam program sekolah adalah untuk memperbaiki kelalaian dalam penyusunan kurikulum. *Pertama*, kita harus memberi informasi pada siswa tentang sejarah dan kontribusi dari kelompok etnis yang secara tradisional diabaikan dalam kurikulum dan materi pembelajaran, *kedua*, kita harus menempatkan kembali citra kelompok ini secara lebih akurat dan signifikan, menghilangkan bias dan informasi menyimpang yang terdapat dalam kurikulum. Yang dimaksud dengan informasi menyimpang ini adalah informasi yang salah tentang sistem nilai dan budaya dari etnis tertentu atau melihat sistem nilai budaya mereka dari sudut pandang kelompok lain. Siswa masih terlalu sedikit mengetahui tentang sejarah, pewarisan, budaya, bahasa, dan kontribusi kelompok masyarakat yang beragam dari bangsanya sendiri.

Jadi, tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok

etnis mayoritas dan minoritas. Informasi ini harus komprehensif, analitis, dan komparatif, dan harus memasukkan persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang ada.

Tujuan ini cocok untuk mayoritas siswa maupun kelompok minoritas etnis. Kesalahan yang sering dibuat adalah menganggap bahwa anggota kelompok etnis minoritas telah mengetahui budaya dan sejarahnya atau bahwa jenis pengetahuan ini hanya relevan untuk mereka, bukan untuk kami. Pendidikan Multikultural berargumentasi sebaliknya. *Keanggotaan kelompok etnis tidak menjamin pengetahuan diri atau pemilikan pengetahuan tentang kelompok itu.* Orang yang berasal dari Jawa tidak otomatis mengetahui budaya Jawa. Orang Bali tidak otomatis mengetahui keyakinan dan budaya yang ada di daerahnya. Mempelajari sejarah, kehidupan, dan budaya kelompok etnis cocok *untuk semua siswa* karena mereka perlu belajar lebih akurat tentang warisan budayanya sendiri maupun budaya orang lain. Lebih dari itu, *pengetahuan tentang pluralisme budaya merupakan dasar yang diperlukan untuk menghormati, mengapresiasi, menilai dan memperingati keragaman, baik lokal, nasional dan internasional.*

2. Perkembangan Pribadi

Dasar psikologis Pendidikan Multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Penekanan bidang ini merupakan bagian dari tujuan Pendidikan Multikultural yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

Siswa merasa baik tentang dirinya sendiri karena lebih terbuka dan reseptif (menerima) dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Pendapat ini mendapat justifikasi lebih lanjut dengan temuan penelitian yang berkaitan dengan adanya hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademis, identitas individu, etnis dan budaya.

Para siswa telah menginternalisasi konsep negatif dan salah tentang etnisnya sendiri dan kelompok etnis lain. Siswa dari kelompok lain mungkin berpendirian bahwa warisan budayanya hanya memiliki nilai tawar yang kecil, sedangkan nilai yang ada pada kelompok dominan mungkin terlalu ditinggikan. Mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pengalaman budaya dan kelompok etnis yang lain dapat memperbaiki penyimpangan ini. Pendidikan Multikultural juga membantu mencapai tujuan memaksimalkan potensi kemanusiaan, dengan memenuhi kebutuhan individu, dan mengajar siswa seutuhnya dengan mempertinggi rasa penghargaan pribadi, kepercayaan dan kompetensi dirinya. Pendidikan Multikultural menciptakan kondisi kesiapan psikososial dalam diri individu dan lingkungan belajar yang memiliki efek positif pada upaya dan penguasaan tugas akademis.

3. Klarifikasi Nilai dan Sikap

Pendidikan Multikultural mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia (human dignity), keadilan, persamaan, kebebasan, dan demokrasi. Maksudnya adalah mengajari generasi muda untuk menghargai dan menerima pluralisme etnis, menyadari bahwa perbedaan budaya tidak sama dengan kekurangan atau rendah diri, dan untuk mengakui bahwa keragaman merupakan bagian integral dari kondisi manusia. Pengklarifikasian sikap dan nilai etnis didesain untuk membantu siswa memahami bahwa berbagai konflik nilai itu tidak dapat dielakkan dalam masyarakat pluralistik; dan bahwa konflik tidak harus menghancurkan dan memecah belah. Jika kita mengelola dengan baik hal itu akan dapat menjadi katalis kemajuan sosial dan ada kekuatan dalam pluralisme etnis dan budaya; bahwa kesetiaan etnis (ethnic allegiance) dan loyalitas nasional (national loyalty) bukan tidak dapat didamaikan; dan bahwa kerjasama dan koalisi di antara kelompok etnis tidak tergantung pada pemilikan keyakinan, nilai, dan perilaku yang sama. Menganalisa dan mengklarifikasi sikap dan nilai etnis merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut.

4. Kompetensi Multikultural

Penting sekali bagi siswa untuk mempelajari bagaimana berinteraksi dengan dan memahami orang yang secara etnis, ras, dan kultural berbeda dari dirinya. Dunia kita menjadi semakin lebih beragam, kompak, dan saling tergantung. Namun, bagi sebagian besar siswa, awal-awal pembentukan kehidupannya dihabiskan dengan isolasi atau terkurung di daerah kantong secara etnis dan kultural. Kita biasa hidup dalam kantong-kantong budaya yang sempit yang hanya mengenal budaya yang sempit pula. Peralihan dari generasi ke generasi mengalami penurunan pemahaman akan budaya kita. Nenek kita lebih mengenal budaya daerah kita. Orang tua kita mengalami sedikit pengurangan dalam memahami budayanya. Akhirnya dia mengajarkan nilai-nilai budaya yang tidak utuh itu pada kita. Akhirnya jadilah anak kita yang terkungkung oleh kepicikan budaya yang serba kurang dan menyimpang dari akar budaya yang sesungguhnya. Mungkin kita bukan orang Batak tulen atau Bali tulen yang benar-benar memahami budaya kita. Kita tidak menyiapkan lingkungan dan latar belakang multikultural yang berbeda untuk pembelajaran. Upaya interaksi lintas kultural seringkali terhalang oleh nilai, harapan dan sikap negatif ; kesalahan budaya (cultural blunders); dan dengan mencoba menentukan aturan etiket sosial (rules of social etiquette) dari satu sistem budaya terhadap sistem budaya yang lain. Hasilnya seringkali adalah frustrasi, kecemasan, ketakutan, kegagalan dan permusuhan kelompok antarras dan antaretnik.

Pendidikan Multikultural dapat meredakan ketegangan ini dengan mengajarkan *ketrampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku*. Pendidikan Multikultural dapat membantu siswa mempelajari bagaimana memahami perbedaan budaya tanpa membuat pertimbangan nilai yang

semena-mena tentang nilai intrinsiknya. Untuk mencapai tujuan ini anak dapat diberi pengalaman belajar dengan memberi berbagai kesempatan pada siswa untuk mempraktekkan kompetensi budaya dan berinteraksi dengan orang, pengalaman, dan situasi yang berbeda.

5. Kemampuan Ketrampilan Dasar

Tujuan utama Pendidikan Multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan ketrampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan Multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika; materi pelajaran; dan ketrampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi *materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis*. Menggunakan materi, pengalaman, dan contoh-contoh sebagai konteks mengajar, mempraktekkan, dan mendemonstrasikan penguasaan ketrampilan akademis dan mata pelajaran dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran, mempertinggi relevansi praktis ketrampilan yang dipelajari, dan memperbaiki tempo siswa dalam melaksanakan tugas. Kombinasi kondisi ini akan membimbing ke arah upaya yang lebih terfokus, penguasaan ketrampilan dan prestasi akademis. Misalnya, kita menggunakan sempoa dari etnis Tionghoa untuk melatih ketrampilan di bidang aritmatika.

Aspek lain dari Pendidikan Multikultural yang berkontribusi secara langsung pada level pencapaian ketrampilan dasar yang lebih tinggi adalah kesesuaian dengan gaya belajar dan mengajar. Tidak adanya titik temu dalam bagaimana siswa yang berbeda mempelajari masyarakat budayanya dan bagaimana mereka diharapkan belajar di sekolah menyebabkan banyak waktu dan perhatian dicurahkan pada pemecahan konflik daripada berkonsentrasi dalam tugas akademis itu sendiri. Mengajari siswa supaya biasa belajar meminimalkan konflik ini dan menyalurkan energi dan upaya secara langsung lebih diarahkan pada penyelesaian tugas akademis. *Jadi, pengajaran kontekstual secara kultural dalam melakukan proses pendidikan lebih efektif untuk siswa yang beragam secara etnis menjadi prinsip mendasar dari Pendidikan Multikultural.*

Jenis iklim sosial yang ada di kelas juga mempengaruhi kinerja siswa dalam tugas akademis. Pengaruh ini terutama benar untuk kelompok etnis yang mempertimbangkan hubungan sosial dan latar belakang informal untuk proses belajar. Jika guru merespon kebutuhan ini dengan memasukkan simbol, gambar, dan informasi etnis dalam dekorasi ruang kelas, isi kurikulum dan interaksi interpersonal, maka siswa merasa nyaman dan memiliki afiliasi yang lebih besar dengan sekolah. Perasaan nyaman ini menciptakan latar belakang keterhubungan pribadi yang merupakan esensi rasa kepemilikan dalam belajar yang pada gilirannya lebih membimbing ke arah perhatian, upaya, dan waktu yang lebih terarah pada tugas, dan memperbaiki penguasaan tugas dan prestasi akademik.

6. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan. Mereka harus mengembangkan berbagai alat untuk melengkapi hasil belajar yang menggambarkan preferensi dan gaya dari berbagai kelompok dan individu. Dengan memberi pilihan yang lebih pada semua siswa pilihan tentang bagaimana mereka akan belajar, pilihan yang sesuai dengan gaya budaya mereka, tidak seorang pun akan terlalu dirugikan atau diuntungkan pada level prosedural dari belajar. Pilihan ini akan membimbing ke paralelisme (misalnya persamaan) dalam kesempatan belajar dan lebih komparatif dalam prestasi maksimum siswa dalam kemampuan intelektualnya.

Aspek lain dari tujuan memasukkan informasi akurat dalam mengajarkan tentang masyarakat adalah mengembangkan rasa kesadaran sosial (a sense of social consciousness), keberanian moral, dan komitmen terhadap persamaan; dan memperoleh ketrampilan dalam aktivitas politik untuk mereformasi masyarakat untuk membuatnya lebih manusiawi, simpatik terhadap pluralisme kultural, keadilan moral, dan persamaan. Oleh karena itu tujuan multikultural untuk mencapai persamaan dan keunggulan pendidikan mencakup kognitif, afektif dan ketrampilan perilaku, di samping prinsip demokrasi (Banks, 1993).

7. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Tujuan terakhir dari Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (social change agents) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan. Mereka tidak hanya perlu memahami dan mengapresiasi mengapa pluralisme etnis dan budaya itu ada, namun juga bagaimana menterjemahkan pengetahuan kepada keputusan dan tindakan yang berhubungan dengan isu, peristiwa dan situasi sosiopolitis yang esensial.

Tujuan dan pengembangan ketrampilan ini didesain untuk membuat masyarakat lebih benar-benar egaliter dan lebih menerima pluralisme kultural. Juga dimaksudkan untuk menjamin bahwa kelompok etnis dan budaya yang secara tradisional menjadi korban dan terasingkan akan lebih berpartisipasi secara penuh pada semua level masyarakat, dengan semua hak, dan tanggung jawab yang menyertainya. Pendidikan Multikultural berkontribusi secara langsung terhadap warga negara yang demokratis di dalam *global village* (Swiniarski, 1999). Fungsi multikulturalisme ini adalah apa yang dimaksudkan Banks dengan pendekatan aksi

sosial dari Pendidikan Multikultural, yang mengajari siswa bagaimana menjadi kritikus sosial (social critics), aktivis politik (political activists), agen perubahan (change agents), dan pemimpin yang berkompeten dalam masyarakat dan yang berbeda secara etnis dan pluralistik secara kultural. Juga sama dengan konsep Grant tentang Pendidikan multikultural untuk rekonstruksi sosial. Pendekatan ini berfokus pada penindasan dan ketidak samaan struktur sosial, dengan perhatian menciptakan suatu masyarakat yang lebih mampu dan melayani kebutuhan dan kepentingan semua kelompok orang. Pendekatan ini membangun penguatan pribadi dengan menetapkan relevansi antara pelajaran sekolah dengan kehidupan sosial, dengan memberi latihan menerapkan pengetahuan dan pengambilan tindakan langsung dengan kehidupannya sendiri, dan mendemonstrasikan kekuatan pengetahuan, upaya kolaboratif, dan aksi politis dalam mempengaruhi perubahan sosial.

Pendidikan Multikultural akan membantu siswa dari berbagai kelompok budaya yang berbeda dalam memperoleh ketrampilan akademik yang dibutuhkan untuk fungsinya di dalam masyarakat yang berpengetahuan (a knowledge society). Pendidikan Multikultural merupakan pendidikan untuk hidup (an education for life) dalam masyarakat yang ber-Pancasila. Membantu siswa melampaui batas-batas budayanya dan memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk keterlibatannya di dalam wacana publik dengan orang yang berbeda dengan dirinya. Pendidikan Multikultural juga membantu siswa mempelajari ketrampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi di dalam tindakan kewarganegaraan (a civic action), yang merupakan bagian integral dari negara yang berlandaskan Pancasila. Pendidikan Multikultural bukan hanya didasarkan pada tradisi demokratis negara, namun memiliki fungsi esensial bagi daya tahan dari suatu tradisi demokratis, pluralistik di abad mendatang (for the survival of a democratic, pluralistic traditions in next century).

8 Memiliki wawasan kebangsaan/kenegaraan yang kokoh.

Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

9. memiliki wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia.

Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (world citizen). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi yang ada di sekitarnya – act locally and globally.

10 Hidup berdampingan secara damai.

Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai.

Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari Pendidikan Multikultural. Fungsi tersebut adalah :

1. memberi konsep diri yang jelas.
2. membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
3. membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
4. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial dan ketrampilan kewarganegaraan (citizenship skills).
5. mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Pendidikan Multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan :

1. perubahan diri
2. perubahan sekolah dan persekolahan
3. perubahan masyarakat

Perubahan diri dimaknai sebagai perubahan dimulai dari diri siswa sendiri itu sendiri yang lebih menghargai orang lain agar dia bisa hidup damai dengan sekelilingnya. Kemudian diwujudkan dalam tata tutur dan tata perlakunya di lingkungan sekolah dan berlanjut hingga di masyarakat. Karena sekolah merupakan agen perubahan, maka diharapkan ada perubahan yang terjadi di masyarakat seiring dengan terjadi perubahan yang terdapat dalam lingkungan persekolahan. (Gorski, 2001).

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai hakikat Pendidikan Multikultural. Sebelum melanjutkan ke Subit 1.3 mengenai berbagai teori Pendidikan Multikultural, pendekatan dan karakteristiknya di berbagai negara maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap hakikat Pendidikan Multikultural, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

1. Kemukakan pengertian multi kultural?
2. Kemukakan ide dasar yang dimiliki bersama dari seluruh pemikiran tentang Pendidikan Multikultural?
3. Kemukakan rasional yang menunjukkan pentingnya orang mempelajari Pendidikan Multikultural?

4. Sebutkan tujuan Pendidikan Multikultural ?
5. Apa yang menjadi fungsi Pendidikan Multikultural?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. “Multikultural” secara luas dipahami mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.
2. Beberapa *ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural*:
 - kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk mewujudkan potensi sepenuhnya,
 - penyiapan siswa untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antar budaya,
 - penyiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi setiap siswa secara efektif, tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya,
 - partisipasi aktif sekolah dalam menghilangkan penindasan dalam segala bentuknya. Pertama-tama dengan menghilangkan penindasan di dalam dirinya sendiri, kemudian dengan menghasilkan lulusan yang sadar dan aktif secara sosial dan kritis
 - pendidikan harus berpusat pada siswa dengan mendengarkan aspirasi dan pengalaman siswa. Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktek pendidikan.

- Pendidikan Multikultural merupakan pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Pendidikan Multikultural merupakan jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru. Pertemuan antarbudaya bisa berpotensi memberi manfaat tetapi sekaligus menimbulkan salah paham. Itulah rasional yang menunjukkan arti pentingnya keberadaan Pendidikan Multikultural.
- 3. Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.
- 4. Fungsi Pendidikan Multikultural adalah
 - a. memberi konsep diri yang jelas.
 - b. membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
 - c. membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
 - d. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial dan ketrampilan kewarganegaraan (citizenship skills).
 - e. mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Rangkuman

Pengertian “Multikultural” mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.

Ethic merupakan titik pandang dalam mempelajari budaya *dari luar sistem budaya itu*, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem budaya yang asing. Sedangkan *emic* merupakan titik pandang *dari dalam sistem budaya* tersebut. *Ethic* menjelaskan *universalitas* suatu konsep kehidupan sedangkan *emic* menjelaskan *keunikan* dari sebuah konsep budaya.

Pendidikan Multikultural merupakan *ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan* yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural, maka untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur ini adalah Pendidikan Multikultural.

Sekalipun banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, terdapat beberapa *ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural*.

Menurut Paul Gorski pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini. Keadilan sosial, persamaan pendidikan, dan dedikasi melandasi pemberian kemudahan pengalaman pendidikan dalam mewujudkan semua potensinya secara penuh dan mewujudkan manusia yang sadar dan aktif secara lokal, nasional, dan global.

Pendidikan Multikultural dapat menjadi elemen yang kuat dalam kurikulum Indonesia untuk mengembangkan kompetensi dan ketrampilan hidup (*life skills*). Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat multikultur. Jadi sangat relevanlah bagi sekolah di Indonesia untuk menerapkan Pendidikan Multikultural.

Budaya merupakan salah satu kekuatan yang dapat menjelaskan perilaku manusia. Budaya memiliki peranan yang sangat besar di dalam menentukan arah perilaku manusia yang positif dan negatif. Oleh sebab itu *kita perlu meneliti kekuatan yang tersimpan di dalam budaya manusia demi kebaikan bersama*.

Pendidikan Multikultural dipandang sebagai jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat manusia di dalam era globalisasi yang penuh tantangan baru.

Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan karakteristik budayanya masing-masing memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Emic adalah titik pandang dalam mempelajari budaya dari
 - a. bunyi-bunyian semua bahasa pada semua budaya.
 - b. Luar sistem budaya itu.
 - c. Segi universalitas dari semua konsep kebudayaan
 - d. Keunikan yang ada di dalam sistem budaya itu.

- 2) Pendidikan Multikultural merupakan *ide, gerakan pembaharuan pendidikan* dan *proses pendidikan* yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Kalimat di atas merupakan definisi Pendidikan Multikultural menurut :
 - a. James A. Banks
 - b. Matsumoto
 - c. Paul Gorski
 - d. Segall

- 3) Pendidikan Multikultur pada dasarnya merupakan
 - a. praktek aktual satu bidang studi
 - b. program pendidikan
 - c. perubahan kurikulum
 - d. perubahan struktur pendidikan secara holistik

- 4) Untuk membentuk negara Indonesia yang kokoh diperlukan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa ini, yaitu Pendidikan Multikultural. Hal ini didasarkan atas:
 - a. kondisi hukum dan lembaga peradilan yang masih belum mantap
 - b. kondisi alamiah yang tidak terpisah-pisah oleh air
 - c. kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural
 - d. kondisi budaya bangsa Indonesia yang monokultur.

- 5) Yang bukan termasuk ide yang melandasi kemunculan Pendidikan Multikultural di seluruh dunia adalah
 - a. keadilan sosial,
 - b. persamaan pendidikan,
 - c. supremasi kultural tertentu
 - d. dedikasi untuk memberi layanan pendidikan

- 6) Sekalipun terdapat banyak perbedaan konsep pendidikan multikultural, ada beberapa ide yang dimiliki bersama dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural, yaitu:
 - a. kesempatan yang sama menggapai potensi sepenuhnya,
 - b. kesadaran akan identitas budayanya sendiri.
 - c. perlunya pengembangan fanatisme yang kokoh
 - d. perlunya mempelajari bahasa nasional

- 7) Untuk mengubah pendidikan secara holistik dengan mengkritik dan memusatkan perhatian pada kelemahan, kegagalan, dan praktek diskriminatif di dalam pendidikan akhir-akhir ini, oleh Paul Gorski Pendidikan Multikultural dipandang sebagai pendekatan yang :
 - a. Agresif
 - b. Progresif
 - c. Revolusioner
 - d. Evolusioner

- 8) Huntington meramalkan bahwa pertentangan manusia yang akan datang merupakan :
 - a. Pertentangan politik

- b. Pertentangan ekonomi
- c. Pertentangan budaya
- d. Pertentangan antar negara

9) Tujuan pendidikan multikultural yang mendasar adalah

- a. mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan karakteristik budayanya memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.
- b. Memberikan mata pelajaran yang membekali dengan pengetahuan tentang budaya yang lain.
- c. Memberikan materi pelajaran yang dimasukkan di dalam mata pelajaran tertentu.
- d. Memberikan wawasan pada guru dalam memiliki pembelajaran agar memperhatikan perbedaan budaya yang ada pada diri anak.

10) Yang bukan termasuk dalam fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan Pendidikan Multikultural menurut National Council for Social Studies adalah:

- a. Mengubah kurikulum lembaga pendidikan.
- b. membantu mahasiswa memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- c. membantu mahasiswa memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
- d. membantu mahasiswa mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi sosial dan ketrampilan kewarganegaraan (citizenship skills).

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{\text{-----}} \times 100 \%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

Kunci Jawaban Tes Formatif 1

- 1) d. Latin
- 2) b. Koentjaraningrat. Koentjaraningrat merupakan orang yang memberikan definisi paling luas tentang kebudayaan. Setiap gagasan, karya dan hasil karya disebut kebudayaan. Berarti, apapun yang sudah ada campur tangan manusia disebut kebudayaan.
- 3) a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- 4) b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan. Karena hukum waris berkaitan dengan pengaturan hak dan kewajiban yang harus dipatuhi sebagai anggota masyarakat demi terpeliharanya ketertiban sosial.
- 5) a. Kesenian. Kesenian hanya salah satu unsur dari kebudayaan.
- 6) c. Kebudayaan fisik. Karena menyangkut benda yang dapat dilihat dan diraba secara nyata.
- 7) c. Lingkungan metafisik. Karena tempatnya berada di luar pengalaman riil manusia dan keberadaannya tergantung pada sistem kepercayaan manusia.
- 8) c. Pepohonan. Karena batu akik, pakaian dan tanaman bonsai sudah ada campur tangan manusia.
- 9) b. Pranata ekonomi.
- 10) c. Homo Humanus. Karena homo socius berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, homo educandum berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mendidik dan terdidik, dan homo ludens berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang bermain.

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

- 1) d. Keunikan yang ada di dalam sistem budaya itu. Emic sebagai lawan dari etic yang lebih mengarah pada unsur universalitas dari kebudayaan.
- 2) a. James A. Banks. Banks adalah Bapak Pendidikan Multikultural yang memberi dasar-dasar pemikiran Pendidikan Multikultural.
- 3) d. Perubahan struktur pendidikan secara holistik. Pendidikan Multikultural pada dasarnya merupakan perubahan struktur pendidikan, bukan sekedar mata pelajaran atau penambahan materi budaya.

- 4) c. Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam.
- 5) c. Supremasi kultural tertentu. Di dalam Pendidikan Multikultural tidak ada supremasi kultural.
- 6) a. Kesempatan yang sama menggapai potensi sepenuhnya.
- 7) b. Progresif. Tertuju pada perbaikan ke arah kemajuan.
- 8) c. Pertentangan budaya.
- 9) a. Mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan karakteristik budayanya memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan potensinya secara penuh dan dapat mempengaruhi perubahan sosial.
- 10)a. Mengubah kurikulum lembaga pendidikan. Yang ditanyakan adalah fungsi Pendidikan Multikultural, bukan tujuan.

Daftar Pustaka

- Axtell, R. E. 1995. *Do's and taboos around the world*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Banks, James A.; Cherry A. McGee Banks (editors). 2001/2004. *Handbook of Research on Multicultural Education* (Second Edition). San-Francisco: Jossey-Bass.
- Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon
- Cremers & Santo. 1997. *Mitos, Dukun, dan Sihir*, Yogyakarta: Kanisius.
- Gorski. 2001. <http://www.aaanet.org/cae/aeq/br/gorski.htm>
- Koentaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology*. New York: Brooks/Cole Publishing, Co.
- Segall, M.H., Dasen, P.R., Berry, J.W., & Poortinga, Y.H., 1990. *Human Behavior in Global Perspective*. New York : Pergamon Press.
- Sleeter, C., & Grant, C. 1993. *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender (2nd ed.)*. New York: Macmillan.
- Smith, Anthony D. 1987. *The Ethnic Origins of Nations*. Oxford: Blackwell
- Swiniarski, L., Breitborde, M., & Murphy, J. 1999. *Educating the global village: Including the young child in the world*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Navajo_Nation. Diakses tanggal 15 Maret 2007. Diakses tanggal 15 Maret 2007.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Ramah_Navajo_Indian_Reservation. Diakses tanggal 15 Maret 2007.

<http://en.wikipedia.org/wiki/apache>. Diakses tanggal 22 Maret 2007. Diakses tanggal 17 Maret 2007.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Dayak>. Diakses tanggal 22 Maret 2007. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.kutaikartanegara.com/senibudaya/tari.html>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.amazon.com/Managing-Cultural-Differences-Sixth-Leadership>. Diakses tanggal 22 Maret 2007

<http://www.amazon.com/gp/product/>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Hispanic>. Diakses tanggal 20 Maret 2007.

http://en.wikipedia.org/wiki/Ethnic_group. Diakses tanggal 20 Maret 2007.

<http://jan.ucc.nau.edu/~jar/Multi.html>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://artikel.us/muhaemin6-04.html>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm>. Diakses tanggal 22 Maret 2007.

<http://www.edchange.org/multicultural>. Diakses tanggal 20 Maret 2007.